



Kearifan Lokal Timor Sebagai Sumber Bahan Ajar Teks Deskripsi Untuk Siswa SMP

Giri Indra Kharisma¹, Imaniah Kusuma Rahayu²
Universitas Timor
Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT.

Surel: indrakharisma@unimor.ac.id¹, niah.ima76@gmail.com²

Abstrak	
Kata Kunci: Teks Deskripsi, Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Timor	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku teks yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar memahami hingga memproduksi teks deskripsi. Seluruh bacaan yang tersaji dalam buku tersebut mendeskripsikan tentang kearifan lokal yang ada di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang memiliki 4 tahap, yakni: penetapan, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan. Berdasarkan hasil validasi para ahli dan praktisi, diketahui bahwa buku ajar yang dikembangkan memperoleh persentase lebih dari 85% dengan kategori sangat layak untuk diimplementasikan. Hasil ujicoba produk yang dilakukan kepada siswa juga menunjukkan respon yang sangat baik karena memperoleh persentase kelayakan sebesar 92% dengan kategori sangat layak.
Abstract	
Keywords: <i>Descriptive text, teaching materials, local wisdom, Timor</i>	<i>This research produces a product in the form of a textbook which aims to facilitate students in learning to understand and produce descriptive texts. All the readings presented in the book describe local wisdom on the island of Timor, East Nusa Tenggara. This study uses a 4D development model which has 4 stages, namely: determination, design, development, and dissemination. Based on the results of the validation of experts and practitioners, it is known that the developed textbooks get a percentage of more than 85% with a very feasible category to be implemented. The results of product trials conducted on students also showed a very good response because they obtained an eligibility percentage of 92% in the very feasible category.</i>
Diterima/direview/ dipublikasi	2 Maret 2021/ 19 Maret 2021/ 30 April 2021

PENDAHULUAN

Bahan ajar dalam bentuk buku teks dianggap sebagai sarana belajar yang praktis karena mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri. Pada prinsipnya, buku teks disusun sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan siswa dalam bentuk unit-unit atau kegiatan yang spesifik dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum (Subadiyono, Supriyadi, Erlina, Petrus, & Gadeng, 2017). Kepraktisan buku teks juga terletak pada penyajian materi yang telah dirancang sesuai dengan konteks kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam aktivitas pembelajaran di kelas, guru dapat langsung mengajarkan materi pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang tersusun dalam buku teks atau mengadap-tasikannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, buku teks selalu menghadirkan berbagai bentuk latihan untuk setiap kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini tentu sangat membantu siswa untuk memahami setiap materi yang dituntut oleh kurikulum, baik secara terstruktur di kelas maupun secara mandiri di rumah.

Bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran hendaknya juga mampu menjadi wahana pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-



nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik (Raharjo, 2010). Peserta didik diharapkan memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehingga menjadi pribadi yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Untuk itu, bahan ajar perlu menyajikan materi, ilustrasi, maupun tema yang mampu mengaplikasikan visi pendidikan karakter tersebut.

Salah satu cara penanaman karakter melalui bahan ajar yakni dengan mengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan kearifan lokal. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan dari masyarakat tertentu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan mereka (Sutriyati, Mulawarman, & Hudiyono, 2019). Artinya, terdapat nilai-nilai kebajikan nan luhur di dalam kearifan lokal yang mayoritas masih bersifat tradisional. Menurut Alwasilah dkk (2009:50), sejumlah praktik pendidikan tradisional terbukti ampuh dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan melestarikan lingkungan. Hal ini sesuai dengan semangat pendidikan karakter.

Pengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan kearifan lokal juga merupakan wujud upaya pelestarian terhadap kearifan lokal itu sendiri. Hal tersebut mengingat saat ini, berbagai daerah di Indonesia dihadapkan dengan keterancaman kearifan lokal oleh modernisasi. Kearifan lokal yang secara umum menyandang sifat tradisional acapkali membuat kearifan lokal tidak mampu bertahan dalam arus modernisasi. Parahnya, ada pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa kearifan lokal merupakan budaya primitif, sehingga menjadikan masyarakat menjadi anti dengannya. Pandangan-pandangan seperti ini tentu akan mempercepat punahnya kearifan lokal yang sebenarnya sarat akan nilai.

Saat ini, berbagai daerah di Indonesia dihadapkan dengan keterancaman kearifan lokal oleh modernisasi. Kearifan lokal yang secara umum menyandang sifat tradisional acapkali membuat kearifan lokal tidak mampu bertahan dalam arus modernisasi. Parahnya, ada pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa kearifan lokal adalah budaya primitif, sehingga menjadikan masyarakat menjadi alergi dengannya. Pandangan-pandangan seperti ini tentu akan mempercepat punahnya kearifan yang sebenarnya sarat akan nilai. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk melestarikan kearifan lokal perlu dirancang dan dilaksanakan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pulau Timor merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Timur yang sarat akan kekayaan kearifan lokal. Hal tersebut didukung dengan beragamnya suku asli yang menghuni Pulau Timor, seperti orang rote, orang helong, orang dawan, orang tetun, orang kemak, orang marae, dan orang kupang. Suku-suku tersebut tersebar di 4 kabupaten, yakni Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Malaka, dan Belu. Beragam bentuk kearifan lokal di Pulau Timor misalnya tradisi hela keta, rumah adat suku bunak, perkampungan adat tamkesi, dan lain sebagainya. Beragamnya tradisi yang ada di Timor tidak dibarengi dengan upaya pelestarian dalam bentuk dokumentasi tertulis. Akibatnya, kebudayaan tersebut hanya hidup dan dikenal oleh masyarakat tertentu saja sehingga dapat terancam punah.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (PBSI) dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai pembelajaran yang berbasis teks. Teks di sini dipandang sebagai proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula (Priyatni, 2013:65). Awalnya, siswa diajak untuk memahami berbagai teks hingga kemudian memproduksinya. Setelah memproduksi teks tersebut, siswa diharapkan mampu mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan berbahasa di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan sosial dan konteks situasinya.

Salah satu muatan materi dalam kurikulum 2013 adalah teks deskripsi. Maria Nova & Sumadi (2017) mengungkapkan bahwa teks deskripsi adalah teks yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat mendengar, mencium, dan merasakan) objek yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Pandangan yang tidak jauh berbeda diungkapkan



Lestari (2018) yang menyatakan bahwa teks deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau memerikan sesuatu hal sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri. Secara utuh, teks deskripsi menggambarkan objek tertentu yang dibangun melalui berbagai kesan indrawi penulis sehingga mampu mengajak pembaca seolah-olah merasakan apa yang penulis rasakan. Oleh sebab itu, teks deskripsi merupakan teks yang tepat dalam menyampaikan kearifan lokal yang ada di Pulau Timor.

Pemaparan argumen di atas menjadi alasan untuk mengembangkan bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal di Pulau Timor untuk siswa SMP. Selain mengajarkan cara memahami hingga memproduksi teks deskripsi, bahan ajar ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal di di Timor dan menanamkan pendidikan karakter melalui teks deskripsi. Teks deskripsi dipilih karena mampu menggambarkan secara nyata objek kearifan lokal yang dideskripsikannya sehingga dapat menarik kesadaran siswa agar berkenan untuk melestarikan, memperkenalkan, dan menerapkan kearifan lokal yang ada.

Hasil-hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal telah menunjukkan keefektifan. Penelitian yang dilakukan oleh Sarjono Owon (2017) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswa SMP* menunjukkan bahwa Prototipe bahan ajar yang dikembangkan memperoleh rerata skor 77,45 dari hasil penilaian validator ahli sehingga dinyatakan layak. Adapun hasil penilaian validator pengguna memperoleh rerata skor 85,53 dengan kategori sangat layak. Lestariningsih & Suardiman (2017) juga pernah mengembangkan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pengembangan perangkat Four-D Model (4D) dari Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn yang memiliki 4 tahap, yakni: penetapan, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan (Nadatul Aisyi, Muti'ah, & Edi Pornomo, 2018).

Tahap penetapan bertujuan untuk menyusun spesifikasi produk berdasarkan analisis kebutuhan dan telaah kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara memberikan angket kepada guru untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran teks deskripsi di sekolah, khususnya dalam hal penggunaan bahan ajar. Selain itu, guru juga diminta untuk memberikan saran tentang kearifan lokal mana saja yang ada di Timor yang perlu disampaikan kepada siswa. Adapun telaah kurikulum digunakan untuk menentukan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, proses sajian pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang nantinya akan disajikan pada produk bahan ajar.

Setelah tahap penetapan, tahap selanjutnya yakni tahap perancangan. Tahap perancangan diawali dengan mengobservasi kearifan lokal di Timor untuk dijadikan teks deskripsi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan bahan berupa gambar, aplikasi pendukung, dan berbagai aspek pokok lainnya. Setelah teks dan bahan siap, dibuatlah draf awal bahan ajar. Draft tersebut kemudian didesain dengan memperhatikan tataletak, tatagambar, dan tatawarna sehingga menjadi prototipe bahan ajar.

Tahap ketiga yakni tahap pengembangan. Pada tahap ini, prototipe bahan ajar yang telah jadi divalidasi (dimintai tanggapan dan penilaian) oleh ahli pembelajaran bahasa Indonesia, ahli kearifan lokal Timor, praktisi (guru mapel), dan diujicobakan kepada 30 siswa kelas VII SMPN Kota Baru Kefamenanu. Tanggapan dan penilaian dari ahli dan siswa nantinya digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kelayakan bahan ajar sesuai dengan kriteria yang terdapat pada tabel 1. Bahan ajar tersebut

juga akan direvisi sesuai dengan tanggapan tersebut. Apabila produk bahan ajar telah dinyatakan layak, maka tahap selanjutnya yakni tahap penyebarluasan (desiminasi).

Data dalam penelitian pengembangan ini berupa data verbal dan data numeral. Data verbal didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada para ahli, praktisi, dan siswa. Untuk data numeral diperoleh dari hasil penilaian para ahli, praktisi, dan siswa yang terdapat pada angket. Hasil analisis terhadap keseluruhan data dimanfaatkan sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi produk bahan ajar. Selain itu, hasilnya juga menentukan tindak lanjut dan kualifikasi kelayakan dari produk bahan ajar yang dihasilkan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama berupa prototipe bahan ajar yang dikembangkan dan RPP yang juga telah dilengkapi dengan rubrik (profil) penilaian pembelajaran teks deskripsi. Instrumen pendukungnya berupa angket yang digunakan pada tahap analisis kebutuhan, validasi ahli dan praktisi, serta uji coba produk kepada siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mencatat tanggapan dari ahli, praktisi dan siswa yang terdapat pada angket. Tanggapan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk merancang dan merevisi produk. Adapun untuk data numeral berupa penilaian produk dari para ahli, praktisi, dan siswa dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dengan rumus berikut.

$$P_i = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

- P_i = Presentase
- ∑ x = Jumlah keseluruhan jawaban res-ponden dalam seluruh item
- ∑ xi = Jumlah keseluruhan skor maksi-mum dalam satu item
- 100 % = Konstanta

Nilai hasil data responden kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pedoman yang ada pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk

Persentase	Kualifikasi	Tindak Lanjut
85%-100%	Sangat layak	Implementasi
75%-84%	Layak	Implementasi dengan sedikit revisi
55%-74%	Cukup layak	Revisi sesuai catatan ahli dan praktisi
<55%	Kurang layak	Revisi dengan perubahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal di Pulau Timor untuk siswa SMP kelas VII. Bahan ajar yang dimaksud berwujud buku teks yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar memahami hingga memproduksi teks deskripsi. Kegiatan pembelajaran pada buku ini disajikan secara induktif agar siswa mampu menemukan pengetahuan secara mandiri melalui latihan terbimbing. Oleh sebab itu, buku ini kaya akan latihan.

Seluruh model teks deskripsi yang disajikan dalam buku ini mendeskripsikan kearifan lokal yang ada di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Terdapat lima kearifan lokal yang disajikan dalam buku ini yakni 1) pakaian adat Kabupatean Timor Tengah Selatan, 2) rumah adat suku Bunak, 3) Desa Adat Tamkesi, 4) Tais Marobo, dan 5) tradisi *hela keta*. Dari kelima kearifan lokal tersebut diperoleh nilai spiritual dan sosial yang dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi siswa. Nilai-nilai tersebut terdiri atas: 1) Kerukunan dalam antarsuku, 2) rasa syukur kepada Tuhan YME, 3) melestarikan budaya nenek moyang, dan 4) tidak mudah berputus asa.

Materi yang disampaikan dalam buku ini berlandaskan pada kurikulum 2013 edisi revisi. Adapun kompetensi dasar yang menjadi landasannya yakni: (3.1) Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca; (4.1) Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual; (3.2) Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca; dan (4.2) Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Struktur buku ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka mencakup delapan bagian berupa: a) sampul, b) halaman judul, c) kata pengantar, d) daftar isi, e) daftar gambar, f) penyajian isi buku, dan g) kurikulum 2013 revisi. Adapun penjelasan untuk bagian pembuka akan diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, sampul. Sampul pada bahan ajar ini memuat nama penulis, judul bahan ajar, tingkat satuan pendidikan, dan gambar sebagai latar belakang. Perhatikan gambar 1 di bawah ini!



Gambar 1. Sampul Buku

Pada gambar 1, tertera nama penulis buku di bagian atas buku. Di bagian tengah dan bawah sampul buku terdapat judul buku yaitu: *MENGENAL BUDAYA TIMOR MELALUI DESKRIPSI: Buku Penunjang Bahasa Indonesia Teks Deskripsi untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII*. Selain itu, ada pula empat gambar yang mengagipit judul buku. Keempat gambar tersebut merupakan kearifan lokal Timor yang dideskripsikan di dalam buku. *Kedua*, halaman judul. Pada halaman judul juga terdapat judul buku, nama penulis, desainer buku dan katalog buku. *Ketiga*, kata pengantar. Bagian ini berisi ucapan syukur atas terselesainya buku ini, tujuan buku ini dibuat, gambaran umum isi buku, dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung terbitnya buku ini. *Keempat*, daftar isi. Bagian ini bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang bab dan subbab yang disajikan dalam buku secara berurutan berdasarkan nomor halaman. *Kelima*, daftar gambar. bagian ini bertujuan untuk



menginformasikan kepada pembaca tentang gambar apa saja yang disajikan dalam buku dan diletakkan secara berurutan sesuai nomor halaman. *Keenam*, penyajian isi buku. Bagian ini berisi penjelasan tentang fitur-fitur yang terdapat dalam buku disertai dengan cuplikan gambar dari masing-masing fitur. Tujuannya agar siswa lebih mudah ketika menggunakan buku ini. *Ketujuh*, kurikulum 2013 revisi. Bagian ini berisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 revisi yang dijadikan sebagai landasan dalam menyajikan materi pada buku ini.

Bagian inti pada buku ini berisi materi pembelajaran yang terbagi ke dalam 4 unit yang setiap unitnya mewakili satu kompetensi dasar yang berbeda. Unit A menyajikan KD 3.1 yang berisi materi mengidentifikasi informasi pada teks deskripsi. Unit B menyajikan KD 4.1 yakni menyimpulkan isi teks deskripsi. Adapun unit C berisi KD 3.2 yang menyajikan materi tentang struktur dan ciri kebahasaan teks deskripsi. Unit D mencakup KD 4.2 tentang menyusun teks deskripsi.

Setiap unit pada buku ini memiliki beberapa fitur yakni: 1) pendahuluan. Bagian ini merupakan pembuka unit yang di dalamnya terdapat gambar ilustrasi, pengantar, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai target yang perlu dicapai oleh siswa di akhir kegiatan pembelajaran. 2) latihan awal. Bagian ini berisi latihan ringan untuk merangsang atau menstimulus kompetensi awal siswa agar mereka lebih siap dalam menghadapi latihan yang ada pada latihan utama. Latihan awal dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. 3) latihan utama. Bagian ini berisi latihan terbimbing untuk mencapai tujuan pembelajaran di setiap kompetensi dasar. 4) latihan lanjutan. Bagian ini berisi latihan mandiri sebagai pemantapan siswa dalam menguasai materi di setiap unit atau kompetensi dasar. Latihan ini dapat dikerjakan di rumah atau setelah aktivitas pembelajaran di sekolah. 5) kolom inspirasi. Bagian ini berisi nilai-nilai spiritual atau sosial yang terkandung dalam teks deskripsi yang disajikan di setiap unit. Tujuannya sebagai wahana pendidikan karakter bagi siswa agar memiliki budi pekerti yang mulia. 6) kalian perlu tahu! Bagian ini ada di bagian akhir unit yang berisi ringkasan materi untuk melengkapi atau mendukung pemahaman siswa pada setiap kompetensi dasar yang ada di setiap unit. 7) refleksi pembelajaran. Bagian ini berada di bagian akhir unit yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang ada di setiap unit. Pada bagian ini siswa diminta untuk menuliskan materi yang telah dipahami selama kegiatan pembelajaran dan menuliskan pertanyaan jika ada materi yang kurang dipahami.

Pada setiap unit di buku ini terdapat beberapa latihan soal yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni latihan awal, latihan utama, dan latihan lanjutan. Latihan-latihan tersebut disusun berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Berikut penjelasan tentang masing-masing latihan yang ada di setiap unitnya.

Pada unit A, terdapat delapan latihan, dua pada latihan awal, lima pada latihan utama, dan satu pada latihan lanjutan. Pertama, latihan menentukan lokasi objek budaya dan wisata yang ada di Pulau Timor. Pada latihan ini siswa juga diminta untuk menulis hal menarik dari objek tersebut jika mereka pernah mengunjunginya. Kedua, latihan menentukan jenis teks deskripsi. Latihan ini berisi kegiatan mencocokkan antara judul teks deskripsi dengan jenis objek yang dideskripsikan. Ketiga, membaca model teks deskripsi yang berjudul Pakaian Adat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Keempat, uji pemahaman teks dengan mencocokkan informasi yang sesuai dengan isi teks yang telah dibaca. Kelima, menentukan objek-objek yang dideskripsikan pada teks model dengan menyertakan bukti berupa kutipan kalimat yang diambil dari teks model. Keenam, menentukan kesan indrawi (seakan melihat, mendengar, atau merasakan) pada objek yang dideskripsikan. Ketujuh, menentukan ciri informasi teks deskripsi. Pada latihan tersebut siswa berlatih menyimpulkan sendiri ciri informasi teks deskripsi berdasarkan teks model yang sudah mereka baca. Kedelapan, merupakan latihan lanjutan yang dikerjakan secara mandiri di rumah. pada latihan tersebut, siswa diminta untuk mencari teks deskripsi dari berbagai sumber, lalu mengisi lembar kerja yang tersedia di dalam buku.



Pada unit B terdapat sepuluh latihan, tiga pada latihan awal, enam pada latihan utama, dan satu pada latihan lanjutan. Latihan pertama yakni menyusun kalimat deskripsi yang telah diacak. Kedua, latihan melengkapi kalimat deskripsi yang rumpang. Ketiga, latihan menyampaikan kesan pribadi terhadap gambar yang disajikan di dalam buku. Keempat, kegiatan membaca model teks deskripsi yang berjudul Keunikan dan Kesederhanaan Rumah Adat Suku Bunak, lalu menjawab pertanyaan terkait isi teks. Kelima, menentukan informasi yang sesuai dengan isi teks yang telah dibaca. Keenam, memberikan tanggapan pribadi terhadap kutipan kalimat yang diambil dari model teks deskripsi. Ketujuh, menyampaikan hal menarik yang siswa temukan dari isi teks deskripsi yang telah dibaca. Kedelapan, mengumpulkan informasi tambahan dari berbagai sumber tentang topik yang disampaikan pada model teks deskripsi. Kesembilan, membuat kliping secara berkelompok dari informasi tambahan yang diperoleh pada kegiatan sebelumnya. Selanjutnya, siswa mempresentasikan kliping tersebut di depan kelas. Kesepuluh merupakan latihan lanjutan. siswa diminta untuk mencari teks deskripsi dari berbagai sumber, lalu mengisi lembar kerja yang tersedia di dalam buku.

Pada unit C terdapat dua belas latihan yang terdiri atas dua latihan awal, sembilan latihan utama, dan satu latihan lanjutan. Pertama, latihan menentukan sinonim dari kata yang digarisbawahi pada kalimat deskripsi. Kedua, mendeskripsikan objek menggunakan kata yang telah disediakan. Ketiga, membaca model teks deskripsi yang berjudul Desa Adat Tamkesi di Timor Tengah Utara. Setelah membaca, siswa diminta untuk mendaftarkan informasi penting yang ada di dalam teks berdasarkan strukturnya. Keempat, latihan menjelaskan struktur teks deskripsi dengan cara menentukan pernyataan yang sesuai dengan ciri informasi di setiap strukturnya. Kelima, menelaah struktur pada kutipan teks deskripsi. Keenam, menentukan kalimat perincian pada objek yang dideskripsikan dalam model teks deskripsi. Ketujuh, mencari kalimat yang berisi majas pada model teks deskripsi yang telah dibaca. Kedelapan, menentukan sinonim dari kata yang terdapat dalam kutipan teks deskripsi. Kesembilan, menentukan kata sifat, kata benda, dan kata kerja dari daftar kata yang telah disediakan. Selain itu, siswa juga diminta untuk membuat satu kalimat dari kata-kata tersebut. Kesepuluh, latihan menulis (di) sebagai kata depan dan imbuhan. Kesebelas, berlatih menulis huruf kapital dengan benar. Kedua belas, berlatih secara mandiri di rumah dengan cara mencari teks deskripsi dari berbagai sumber, lalu menentukan struktur dan ciri kebahasaannya.

Pada unit D terdapat empat latihan awal, tiga latihan utama, dan satu latihan lanjutan. Latihan pertama berisi kegiatan menentukan objek yang dideskripsikan dengan cara menjawab pertanyaan yang tersedia. Kedua, latihan membuat judul teks deskripsi yang menarik berdasarkan objek yang telah ditentukan. Ketiga, latihan membuat kalimat perincian berdasarkan objek yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Keempat, bermain tebak-tebakan dengan cara menebak nama objek yang dideskripsikan oleh siswa lain di depan kelas. Kelima, berlatih menyusun kerangka teks deskripsi dengan cara mendaftarkan ide tulisan berdasarkan struktur teks. Sebelum mendaftarkan ide, siswa terlebih dahulu diminta untuk memilih objek yang akan dideskripsikan. Objek yang dapat dipilih antara lain tempat wisata, rumah adat, kesenian daerah, benda pusaka, atau makanan tradisional yang ada di lingkungan sekitar siswa. Keenam, berlatih membuat kalimat deskripsi berdasarkan ide yang telah dibuat. Ketujuh, mengembangkan kerangka teks menjadi teks deskripsi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan ciri kebahasaannya. Kedelapan, berlatih menyunting teks deskripsi milik teman sesuai dengan kriteria penilaian yang telah disediakan di dalam buku. Selanjutnya siswa memperbaiki tulisannya sesuai dengan masukan atau penilaian teman. Setelah diperbaiki, siswa diminta untuk mempublikasikan karyanya di media sosial disertai dengan gambar atau video. Tujuannya agar siswa juga belajar memperkenalkan wisata atau budaya yang ada di daerahnya.

Bagian penutup pada buku ini terdiri dari daftar pustaka, riwayat penulis, dan sampul belakang. Daftar pustaka berisi daftar referensi yang digunakan untuk menyusun buku ini. Adapun riwayat penulis berisi identitas penulis, riwayat pekerjaan, riwayat pendidikan, dan riwayat publikasi. Pada sampul belakang buku berisi judul buku dan gambaran umum isi buku.

Produk buku ajar divalidasi oleh ahli pembelajaran bahasa Indonesia (A1), ahli kearifan lokal Timor (A2), dan praktisi (P) guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Terdapat empat aspek yang divalidasi, yakni: 1) sistematika penulisan, 2) substansi isi, 3) kegrafikaan, dan 4) kearifan lokal. Berikut uraian hasil validasi dari para ahli dan praktisi.

Pada aspek sistematika penulisan terdapat lima aspek yang dinilai oleh ahli pembelajaran bahasa Indonesia (A1) dan praktisi (P). Berikut keempat aspek tersebut beserta hasil penilaian dari ahli dan praktisi.

Tabel 2. Hasil Validasi Aspek Sistematika Penulisan

Aspek		A1	P	$\sum x$	$\sum xi$	Pi	Ket
Aspek Sistematika Penulisan							
a.	Komponen utama bahan ajar ini telah disusun secara berurutan.	4	4	8	8	100%	Sangat layak
b.	Konsistensi penyajian materi dalam bahan ajar	4	4	8	8	100%	Sangat layak
c.	Keseimbangan isi antar bab dan sub bab.	3	4	7	8	87,5%	Sangat layak
Aspek Segi Kebahasaan							
a.	Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan komunikatif.	4	4	8	8	100%	Sangat layak
b.	Petunjuk dan latihan disampaikan secara logis dengan bahasa yang komunikatif.	4	3	7	8	87,5%	Sangat layak
Jumlah				38	40	95%	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui total nilai dari A1 dan P untuk kelima aspek yakni 38 dari nilai maksimal yang berjumlah 40. Dari nilai tersebut diperoleh persentase keseluruhan sebesar 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku ini, dari aspek sistematika penulisan dan kebahasaan, sangat layak untuk diimplementasikan karena masing-masing aspek memperoleh persentase lebih dari 85%. Namun, tetap ada masukan atau saran dari A1 tentang beberapa petunjuk teknis pembelajaran agar dibuat lebih mendetail. Pada aspek substansi isi terdapat empat aspek yang juga dinilai oleh ahli pembelajaran bahasa Indonesia (A1) dan praktisi (P). Keempat aspek tersebut terdiri atas: 1) segi keakuratan teori, 2) segi kelengkapan materi, 3) segi kedalaman materi, dan 4) segi pembelajaran. Adapun hasil penilaian dari A1 dan P dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi pada Aspek Substansi Isi

Aspek	A1	P	$\sum x$	$\sum xi$	Pi	Keterangan
a. Segi keakuratan teori	8	7	15	16	93,7%	Sangat layak
b. Segi kelengkapan materi	6	8	14	16	87,5%	Sangat layak
c. Segi kedalaman materi	12	11	23	24	95,8%	Sangat layak
d. Segi pembelajaran	15	16	31	32	96,8%	Sangat layak
Jumlah			83	88	94,3%	

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa keempat aspek memperoleh persentase lebih dari 85% yang berarti bahwa semua aspek sangat layak untuk diimplementasi. Meskipun begitu, terdapat beberapa catatan dari A1 dari segi kelengkapan materi, kedalaman materi, dan pembelajaran. A1 berpendapat bahwa terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang kurang spesifik dan perlu ditambah ketika menjabarkan kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran. Selain itu, latihan pada buku perlu

diperkaya dan dipertajam. Oleh sebab itu, beberapa kegiatan ditambahkan ke dalam buku ini sesuai dengan masukan ahli. Tambahan kegiatan yang dimaksud yakni 1) refleksi pembelajaran di setiap unit, 2) latihan mengumpulkan informasi tambahan dan membuat klipng pada unit B, 3) mendaftar informasi penting di setiap struktur teks pada unit C, dan 4) latihan menentukan objek yang akan dideskripsikan pada unit D.

Terdapat sembilan poin yang dinilai oleh A1 dan P berdasarkan aspek kegrafikaan buku. Kesembilan aspek tersebut terdiri atas 1) format tampilan, 2) kesesuaian sampul dengan isi, 3) kemenarikan sampul, 4) kemenarikan judul buku, 5) relevansi gambar, 6) relevansi ilustrasi, 7) tipografi, 8) komposisi warna, dan 9) kedinamisan komponen bahan ajar. Adapun hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi pada Aspek Kegrafikaan

Aspek	A1	P	$\sum x$	$\sum xi$	Pi	Keterangan
a. Format tampilan	4	4	8	8	100%	Sangat layak
b. Kesesuaian sampul dengan isi	4	4	8	8	100%	Sangat layak
c. Kemenarikan sampul buku	3	3	6	8	75%	Layak
d. Kemenarikan judul buku	4	3	7	8	87,5%	Sangat layak
e. Relevansi gambar	3	4	7	8	87,5%	Sangat layak
f. Relevansi ilustrasi	4	3	7	8	87,5%	Sangat layak
g. Tipografi	4	4	8	8	100%	Sangat layak
h. Komposisi warna	4	4	8	8	100%	Sangat layak
i. Kedinamisan komponen bahan ajar	4	4	8	8	100%	Sangat layak
Jumlah			67	72	93,05%	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa kesembilan aspek memperoleh total nilai sebesar 67 dari nilai maksimal sejumlah 72. Dari angka tersebut, diperoleh persentase keseluruhan sebesar 93,05% yang berarti bahwa kesembilan aspek memperoleh kategori sangat layak untuk diimplementasikan. Terdapat beberapa masukan dari A1 terkait aspek kegrafikaan. A1 menyarankan agar penyajian tabel dalam buku perlu disesuaikan kembali demi mengakomodasi siswa dalam menuliskan jawabannya secara langsung di buku ajar. Terdapat empat aspek yang dinilai oleh ahli kearifan lokal Timor (A2) berkaitan dengan kearifan lokal yang disajikan di dalam buku. Keempat aspek tersebut terdiri atas: 1) keakuratan teori kearifan lokal, 2) keotentikan kearifan lokal, 3) kebermanfaatan dan kemenarikan kearifan lokal, dan 4) varian kearifan lokal di dalam buku. Adapun hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Validasi pada Aspek Kearifan Lokal

Aspek	A2	$\sum x$	$\sum xi$	Pi	Keterangan
Keakuratan teori kearifan lokal	8	8	8	100%	Sangat layak
Keotentikan kearifan lokal	11	11	12	91,7%	Sangat layak
Kebermanfaatan dan Kemenarikan kearifan lokal	7	7	8	87,5%	Sangat layak
Varian kearifan lokal	8	8	8	100%	Sangat layak
Total		34	36	94,4%	

Pada tabel 5, dapat diketahui bahwa keempat aspek kearifan lokal memperoleh total nilai sebesar 34 dari nilai maksimal yang berjumlah 36. Adapun persentase yang diperoleh untuk setiap aspek yakni lebih dari 85% sehingga memperoleh kategori sangat layak. Hal tersebut didukung dengan komentar A2 pada angket yang menyebut bahwa kearifan lokal yang disajikan di dalam buku telah dideskripsikan dengan sangat baik.



Buku ajar yang telah divalidasi oleh para ahli dan praktisi kemudian diujicobakan kepada 30 siswa kelas VII SMPN Kota Baru, Kecamatan Kefamenanu. Pada uji coba produk, siswa diminta mengisi angket untuk menilai keempat aspek yang terdapat pada buku. Keempat aspek tersebut terdiri atas 1) sistematika penulisan, 2) isi, 3) kebahasaan, dan 4) tampilan buku. Berikut merupakan hasil penilaian atau respon siswa.

Berdasarkan tabel 6, jumlah keseluruhan jawaban dari 30 siswa yakni 1546 dari nilai maksimal yang berjumlah 1680. Dari nilai tersebut diperoleh persentase kelayakan sebesar 92% sehingga memperoleh kategori sangat layak dari sudut pandang siswa selaku pengguna buku ajar.

Tabel 6. Penilaian Siswa terhadap Buku Ajar

Aspek	$\sum x$	$\sum xi$	Pi	Keterangan
Sistematika Penulisan	214	240	89,1%	Sangat layak
Isi	328	360	91,1%	Sangat layak
Kebahasaan	218	240	90,8%	Sangat layak
Tampilan Buku	786	840	93,5%	Sangat layak
Jumlah	1546	1680	92%	

Hasil validasi dan ujicoba kelas dari ahli pembelajaran bahasa Indonesia, ahli kearifan lokal Timor, praktisi, serta siswa SMPN Kota Baru menunjukkan bahwa buku ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal Timor memperoleh persentase penilaian lebih dari 85% untuk semua aspek. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku ajar ini sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran teks deskripsi di sekolah, khususnya yang ada di Pulau Timor.

Buku ini dibuat sebagai penunjang atau pelengkap terhadap buku teks bahasa Indonesia yang telah disediakan oleh pemerintah. Sebagai buku pelengkap, tentu buku ini memiliki beberapa keunggulan dalam mengajarkan teks deskripsi daripada buku bahasa Indonesia dari pemerintah. Keunggulan pertama yakni buku ajar ini dikembangkan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual karena menyajikan teks bacaan yang dekat dengan lingkungan siswa. Semua teks bacaan yang disajikan dalam buku ini mendeskripsikan kearifan lokal Timor sehingga siswa lebih mudah memahami informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemilihan bahan bacaan yang dekat dengan lingkungan siswa juga dapat meningkatkan minat belajar siswa karena topik yang disampaikan begitu familier dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual yang membantu siswa dalam melihat makna materi akademik yang sedang mereka pelajari dengan cara mengaitkan subjek akademik dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dalam konteks pribadi, sosial, dan budaya sekitarnya (Perwitasari, Wahjoedi, & Akbar, 2018).

Keunggulan kedua dari buku ini yakni buku ini dikembangkan secara induktif dengan bentuk kegiatan terbimbing yang tersaji dalam bentuk latihan-latihan. Hal tersebut tampak dari deskripsi buku yang menyajikan latihan terbimbing mulai dari latihan awal, latihan utama, hingga latihan lanjutan. Melalui kegiatan terbimbing tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan latihan-latihan yang bermakna melalui proses mengalami sehingga mampu menemukan pengetahuan secara mandiri. Siswa diajak untuk praktik membaca hingga memproduksi teks deskripsi, bukan hanya sekadar belajar teori tentang teks deskripsi. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengurangi pembelajaran bahasa yang terlalu banyak mengkaji teori sehingga mengakibatkan siswa kurang terampil dalam berbahasa. Menurut Priyatni & Wahono (2012), penguasaan teori berbahasa tidak secara otomatis berdampak pada penguasaan keterampilan berbahasa yang terkait dengan teori. Priyatni & Wahono (2012) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa harus dilatih, dimodelkan, dan dipraktikkan secara riil.



Pengembangan buku teks yang berbasis kegiatan dipandang tepat untuk melatih keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam pembelajaran teks deskripsi. Hal ini ditunjang dengan hasil penilaian pada aspek pembelajaran yang memperoleh persentase 96,8% dari ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan praktisi. Ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan praktisi menyebut bahwa kegiatan pembelajaran dalam buku ini dirancang agar siswa mencari tahu, bukan diberi tahu.

Selain mengajarkan teks deskripsi, buku ini juga menjadi wahana bagi siswa dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal. Hal tersebut tampak pada latihan menulis teks deskripsi pada unit D yang melatih siswa untuk mendeskripsikan tempat wisata, rumah adat, kesenian daerah, benda pusaka, atau makanan tradisional yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hasil dari tulisan tersebut nantinya dipublikasikan di media sosial siswa. Desain buku yang demikian sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yakni sebagai pelestari budaya bangsa.

PENUTUP

Buku teks yang berjudul *MENGENAL BUDAYA TIMOR MELALUI DESKRIPSI: Buku Penunjang Bahasa Indonesia Teks Deskripsi untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII* merupakan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Buku teks tersebut bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar memahami hingga memproduksi teks deskripsi. Seluruh bacaan yang tersaji dalam buku tersebut mendeskripsikan tentang kearifan lokal yang ada di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Keempat aspek pada buku ini yang terdiri atas: 1) sistematika penulisan, 2) substansi isi, 3) kegrafikaan, dan 4) kearifan lokal telah divalidasi oleh ahli pembelajaran bahasa Indonesia, ahli kearifan Timor, dan praktisi. Keempat aspek tersebut memperoleh persentase lebih dari 85% sehingga masuk kategori layak untuk diimplementasikan. Hasil uji coba produk yang dilakukan kepada 30 siswa kelas VII SMPN Kota Baru Kefamenanu juga menunjukkan respon yang sangat baik. Hal tersebut tergambar dari jumlah keseluruhan jawaban yang ada pada angket siswa yakni 1546 dari nilai maksimal yang berjumlah 1680. Dari nilai tersebut diperoleh persentase kelayakan sebesar 92% sehingga memperoleh kategori sangat layak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah selesai berkat bantuan, sumbangan pikiran, dan tenaga dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut. Pertama, LPPM Universitas Timor yang telah mendanai dan memfasilitasi kami untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Kedua, kami ucapkan kepada para *reviewer* yang telah memberikan masukan dan koreksi demi perbaikan produk penelitian ini. Ketiga, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada praktisi, kepala sekolah, para guru, dan siswa kelas VII SMPN Kota Baru Kefamenanu yang telah bersedia memberikan izin untuk menjadi subjek uji coba produk yang kami kembangkan. Semoga temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks deskripsi untuk jenjang SMP, dan kebudayaan yang ada di Pulau Timor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. 2009. *Etнопedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Lestari, N. D. (2018). Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi. Efektor. <https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12079>
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>



- Maria Nova, M., & Sumadi, S. (2017). Karakteristik Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um032v1i22017p001>
- Nadatul Aisyi, A., Muti'ah, A., & Edi Pornomo, B. (2018). Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Berbasis Kitab Safinatun Najah di Lingkungan Pesantren. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6213>
- Perwitasari, S., Wahjoedi, & Akbar, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Priyatni, E. T., & Wahono, A. S. (2012). Model Penyusunan Bahan Ajar Membaca Berbasis Pendidikan Multikultural dan E-Learning. *Litera*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1075>
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Sarjono Owon, R. A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4318>
- Subadiyono, S., Supriyadi, S., Erlina, E., Petrus, I., & Gadeng, R. (2017). Pengembangan Buku Teks Membaca Kritis. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.21009/bahtera.161.05>
- Sutriyati, S., Mulawarman, W., & Hudiyono, Y. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Siswa SMA. *Diglosia*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.16>